

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dialektologi

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini awalnya digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang berdekatan tetapi menggunakan sistem yang berhubungan erat. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata *dialek* yang berarti varian bahasa dan *logi* atau *logos* yang berarti ilmu. Dengan kata lain, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Keraf (dalam Zulaeha 2009; 01) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan aspek lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.

2.2 Jenis-jenis Dialektologi

Berdasarkan objek kajiannya, dialek dibedakan sebagai berikut:

1. Dialek Regional

Harimurti Kridalaksana (1983) menjelaskan dialek regional sebagai dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat. Dialek regional dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Hoogen*. Kata *hoogen* sendiri mengacu kepada dialek regional dan tidak memasukkan dialek sosial.

Higashijo Misao membagi dialek regional Jepang dalam dua kelompok besar, yaitu dialek Hondo (*Hondo Hoogen*) dan dialek Ryukyu (*Ryukyuu Hoogen*). Dialek Hondo adalah dialek-dialek yang masuk ke wilayah utama pulau Jepang, sementara dialek yang tidak masuk ke dalam wilayah dialek Hondo adalah dialek Ryukyu yang tersebar diujung selatan pulau Jepang.

Dialek Hondo juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Toobu hoogen* (Dialek wilayah timur Jepang yang terdiri dari dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai Toyama, dan dialek Hachijojima). *Seibu hoogen* (Dialek barat Jepang yang terdiri dari dialek Hokuriku, dialek Kinki, dialek Chugoku, dialek Moho, dan dialek Shikoku), dan *Kyuushuu hoogen* (Dialek wilayah Kyuushuu yang terdiri dari dialek Bunhi, dialek Hichiku, dan dialek Satsusumi). Dialek Ryukyu mencakup dialek Amami Ojima, dialek Okinawa, dan dialek Sakijima.

Perbedaan antara dialek regional yang satu dengan yang lain dapat dilihat dari aspek kosakata, gramatika, dan pengucapannya.

2. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu terdiri atas pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan lain sebagainya.

2.3 Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Dialektologi

Unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi mencakup semua bidang dalam kajian linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, serta semantik.

1. Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan yang berupa korespondensi bunyi sangat sempurna. Perbedaan itu perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk fonologi) yang muncul dianggap tidak ada. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklarifikasi atas: korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi berikut.

2. Perbedaan Morfologi

Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik. Perbedaan dalam aspek afiksasi seperti penggunaan afiks yang menyatakan makna kausatif dan beneaktif. Perbedaan reduplikasi, seperti perbedaan tipe reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial.

Pemajemukan atau komposisi menyangkut perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut. Dan, perbedaan pada aspek morfonemik menyangkut pada perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama.

3. Perbedaan Sintaksis

Perbedaan sintaksis menyangkut perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.

4. Perbedaan Leksikon

Jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna tidak berasal dari satu etymon prabahasa, maka terjadi perbedaan leksikon. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi. Misalnya terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis dalam suatu kata berian yang terdapat pada dialek yang dialk yang diteliti disebabkan oleh adanya pinjaman (*borrowing*) dari dialek atau bahasa lain.

Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan lainnya. Selain itu, status sosial penutur juga mempengaruhi perbedaan leksikon yang dituturkan.

5. Perbedaan Semantik

Perbedaan semantik masih memiliki hubungan antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan pengamatan yang digunakan pada daerah lainnya. Perbedaan itu terjadi karena pemberian makna yang berbeda pada linambang yang sama atau karena pemberian konsep lebih dari satu pada linambang (*signifie*) yang sama (Ayartrohaedi, dalam Zulaeha 2009)

Dalam penelitian kali ini yang membahas mengenai bentuk dan makna penggunaan *~be* terdapat perbedaan morfologi antara bentukan kata yang diikuti *~be*

dan *~pe* serta perbedaan semantik dimana terdapat konsep makna lebih dari satu pada *~be*.

2.4 Persebaran wilayah penggunaan *~be*

Penggunaan *~be* pada percakapan merupakan salah satu ciri khas dari dialek wilayah Tohoku. Namun, tidak hanya dibatasi pada wilayah Tohoku, *~be* juga digunakan pada beberapa prefektur di wilayah Kanto.

Inoue Fumio (1984) mengungkapkan wilayah di Jepang yang menggunakan *~be* sebagai berikut:

ベイ系の分布地域は、用法によって違いはあるが、東北地方一帯（山形県日本海ぞいを除く）、関東地方全体（東京付近を除く）、伊豆諸島の一部、新潟県東南端、長野県秋山郷、山梨県東部、静岡県東部であり、東日本の大部分にはほぼ連続した地域を持つ。ただ、前接する品詞や用法（意志・勧誘・推量）によって、接続する語形にかなり違いがある。
~beikei no bunpu chiiki wa, youhou ni yotte, chigai wa aru ga, touhoku chihou ittai (yamagata-ken nihonkai zoi wo nozoku), Kantou chihou zentai (Tokyo fukin wo nozoku), Izu syotou no ichibu, niigata-ken tounan-bashi, nagano-ken akiyama-sato, yamanashi-ken higashibu, shizuoka-ken higashibu deari, higashi nihon no daibubun ni hobo renzokushita chiiki wo motsu. Tada, zensessuru hinshi ya youhou (ishi, kanyuu, suiryuu) ni yotte, setsuzokusuru gokei ni kanari chigai ga aru.

Persebaran wilayah bentuk *~bei* berebeda-beda tergantung dari penggunaannya, Wilayah Tohoku secara keseluruhan (tidak termasuk wilayah pantai prefektur Yamagata), Seluruh wilayah Kanto (tidak termasuk area sekitar Tokyo), sebagian wilayah kepulauan Izu, wilayah ujung tenggara prefektur Niigata, desa Sato di prefektur Nagano, prefektur Yamanashi bagian timur, prefektur Shizuoka bagian timur, sebagian besar tersambung pada wilayah timur Jepang. Tetapi, bentuk kata dapat berbeda tergantung dari kata pertama atau penggunaan (Kemauan, ajakan, asumsi).

Dapat diketahui bahwa *~be* digunakan di daerah Tohoku, dimana wilayah pantai Yamagata tidak termasuk, wilayah Kanto yang tidak termasuk area sekitar

Tokyo, dan hampir semua wilayah di area timur Jepang. Persebaran penggunaan *~be* dapat dilihat pada gambar 2.4.1 berikut;



図1 意志・勧誘で「べ」を使う地点
〔『方言文法全国地図』第5集
第232図・235図より作成〕

(Gambar 2.4.1 Peta persebaran penggunaan *~be*)

Sumber gambar : *Hougen o sukuu, hougen de sukuu 3.11 hisaichi kara no teigen*, p. 150

2.5 Bentuk *~be* dan konjungsi kata

Seperti yang diungkapkan Inoue, bentuk kata yang diikuti dan *~be* itu sendiri dapat berubah tergantung pada kata sebelumnya dan jenis penggunaannya. Sebelum itu, asal mula *~be* tersebut dijelaskan oleh Tamakake Gen (2010) seperti berikut:

「べー」の形はそのものとしては古典語の助動詞「べし」の後身であってそのまま活用していた。しかし、現代における「べー」は活用を失い、どんな環境においても常に「べー」という形になる。

「*~be*」 *no katachi wa sono mono toshite wa kotengo no jodoushi* 「*~beshi*」 *no koushin deattemo sono mama katsuyou shiteita. Shikashi, gendai ni okeru* 「*~be*」 *wa katsuyou wo ushinai, donna kankyou ni oitemo tsune ni* 「*~be*」 *to iu katachi ni naru.*

Bentuk *~be* pada awalnya berasal dari partikel akhiran *~beshi* dalam bahasa Jepang kuno dan memiliki fungsi seperti itu. Tetapi, zaman sekarang *~be* kehilangan fungsi tersebut, diletakkan dimanapun bentuk *~be* tetaplah seperti itu.

Bentuk *~be* pada awalnya adalah *~beshi* yang merupakan partikel yang diletakkan pada akhir kalimat atau disebut juga dengan 終助詞 (*syuujoshi*). Fungsi tersebut menghilang pada penggunaan *~be* zaman sekarang. Jadi, *~be* termasuk dalam jenis kelas kata apa sampai sekarangpun masih belum diketahui.

Tamakake juga menjelaskan dapat terjadi perubahan *~be* menjadi *pe*, secara fonologi. Perubahan ini hanya merupakan bentuk, bukan perubahan fungsi dari *~be* tersebut. *~Be* terkadang disambungkan dengan verba dan adjektiva serta partikelnya. Hal ini terjadi ketika ada akhiran ル (*ru*) yang biasanya ada pada verba dan verba nomina. Dengan kata lain, *~be* akan berubah menjadi *~pe* dan terjadi pelepasan jika *V る + ~be*. Selain itu, *~be* juga dapat disambungkan pada kalimat dengan akhiran ダ (*da*) dan な形容詞 (*nakeiyoushi*).

2.6 Makna penggunaan

Tamakake (1999, 2010) menerangkan bahwa penggunaan *~be*, dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu menunjukkan niat dari pembicara dan dugaan dari pembicara. Niat pembicara sendiri dapat berupa niat, tawaran, ajakan (*inclusive*), serta ajakan (*exclusive*). Bentuk asumsi pembicara dapat berupa asumsi sederhana dan konfirmasi.

1. Niat pembicara

話し手がある現実化していない事態の現実化を望んでいる。

Hanashite ga aru genjitsuka shiteinai jitai no genjitsuka wo nozondeitu.

Pembicara dalam mengekspresikan rasa keinginan sesuatu yang sedang tidak terjadi menjadi kenyataan disebut niat.

Pengekspresian akan rasa keinginan dibedakan sebagai berikut:

(1) Niat

(i) Pembicara adalah seseorang yang melakukan tindakan agar tindakan tersebut terjadi

(ii) Pendengar tidak ada hubungannya dengan tindakan yang dilakukan oleh pembicara

(2) Tawaran

(i) Pembicara adalah seseorang yang melakukan tindakan agar tindakan tersebut terjadi

(ii) Pendengar menjadi suatu syarat agar suatu tindakan terjadi

(3) Ajakan (*inclusive*)

(i) Pembicara adalah seseorang yang melakukan tindakan agar tindakan tersebut terjadi

(ii) Pendengar ikut melakukan tindakan agar tindakan tersebut terjadi

(4) Ajakan (*exclusive*)

(i) Pembicara bukan merupakan seseorang yang melakukan tindakan

(ii) Pendengar adalah seseorang yang melakukan tindakan

2. Asumsi

話し手が現実のこととして認定できないが自らの思念上において想定されることとして、ある事態を提示する。

Hanashite ga genjitsu no koto toshite ninteidekinai ga mizukara shinenjyou ni oite souteisareru koto toshite, aru jitai wo teiji suru.

Pembicara tidak yakin bahwa hal tersebut tidak menjadi kenyataan, namun dalam pemikirannya tetap menduga dan menunjukkannya dalam sebuah kondisi.

Penggunaan *~be* dalam wujud asumsi dibedakan sebagai berikut:

(1) Asumsi sederhana

Dalam suatu kondisi dimana kedua belah pihak, yaitu pembicara dan pendengar sama-sama tidak memiliki keyakinan akan suatu kejadian. Namun, pada kejadian ini pembicara memberikan asumsi yang ada di dalam pikirannya.

(2) Konfirmasi

Suatu kondisi saat pembicara menduga akan sesuatu yang terjadi kemudian memastikan kepada lawan pembicara benar atau tidaknya sesuatu yang terjadi tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai makna penggunaan *~be* sebelumnya pernah dilakukan oleh Tamakake Gen (1999, 2010, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul 仙台市方言「べー」の用法 (*sendai-shi hougen 「~be」 no youhou*). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang makna penggunaan *~be* pada kota Sendai dan

kemudian penelitian tersebut berkembang dan membahas mengenai makna penggunaan *~be* pada zaman sekarang di wilayah area timur Jepang yang dalam penelitiannya yang berjudul 現代東日本方言の「べー」—その用法の全体像— (*gendai higashi nihon hougen no 「~be」 —sono youhou no zentaizou—*) dan 現代東日本方言の「べー」 (2) —用法分化の論理— (*gendai higashi nihon hougen no 「~be」 (2) —youhou bunka no ronri—*). Data analisis diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang merupakan penduduk kota Sendai dan kemudian hasil tesis tersebut dijadikan peneliti terdahulu untuk penelitian kelanjutannya. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa penggunaan *~be* dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu 意志系 (Kelompok niat pembicara) dan 推量系 (Kelompok asumsi pembicara). 意志系 dibagi menjadi empat bagian yaitu, 意志 (Niat pembicara), 申し出 (Tawaran), 勧誘 (*inclusive*) (Ajakan *inclusive*), dan 勧誘 (*exclusive*), dalam 推量系 dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 単純推量 (Asumsi sederhana) dan 確認 (Konfirmasi).

Analisis mengenai perubahan bentuk juga diulas sedikit oleh Tamakake (2010) yang sebelumnya dibahas oleh Inoue Fumio (1984) dalam penelitiannya yang berjudul 現代東日本ベイの分布と変化 (*gendai higashi nihon ~bei no bunpu to henka*). Analisisnya membahas persebaran penggunaan *~be* pada wilayah timur Jepang dan menjabarkan perbedaan-perbedaan bentuk *~be* yang digunakan pada setiap wilayah yang ditelitinya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu menganalisis bentuk dan makna penggunaan dialek *~be*. Perbedaannya terletak pada sumber penelitian yang digunakan, serta penulis ingin menerangkan apakah makna penggunaan dan bentuk *~be* yang ada di dalam novel tersebut sesuai atau berbeda dengan penggunaan yang sesungguhnya.